



PENDIDIKAN DAN STATUS SOSIAL SEBAGAI PATOKAN BELIS PADA PERKAWINAN ADAT MANGGARAI DI DESA ORONG KECAMATAN WELAK KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Mariani Gonsia Jenau¹, Didik Iswahyudi², Engelbertus Kukuh Widijatmoko³

^{1,2,3}Fakultas Pendidikan Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Email: jenauriani@gmail.com, didik@unikama.ac.id, kukuhwidijatmoko@unikama.ac.id

Article Info

Abstract

Article History

Received: 08-03-2024

Revised: 12-04-2024

Accepted: 30-05-2024

Kata kunci:

*Pendidikan, Status Sosial,
Tradisi Belis, Education,
Social Status, Belis
Tradition*

Sistem perkawinan adat Desa Orong Kecamatan Welak menghadapi tantangan ekonomi akibat perubahan makna belis yang pada akhirnya berdampak pada pembentukan karakter masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran rinci mengenai program belis di Desa Orong, Kecamatan Welak, Kabupaten Manggarai Barat, serta mendapatkan pemahaman sosiologis mengenai permasalahan belis dan upaya masyarakat dalam mengatasinya. Dengan metode pendekatan kualitatif yang menggambarkan secara langsung terkait dengan masyarakat, lembaga, organisasi dan data-data lainnya, dan dari data yang ada akan di analisis untuk bisa memecahkan suatu persoalan yang ada dengan teknik wawancara mendalam dan obeservasi partisipatif.

Berdasarkan hasil rumusan masalah diatas dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan belis masyarakat manggarai dalam melestarikan budaya belis dapat di lakukan dengan cara terlibat. Sedangkan dari hasil rumusan masalah yang kedua dapat di simpulkan bahwa permasalahan belis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pendidikan dan status sosial memiliki peran signifikan dalam menentukan nilai belis. Status Pendidikan dan status sosial yang lebih baik sangat mempengaruhi peningkatan nilai belis. Karena keluarga pihak laki-laki dianggap tidak lagi membayar belis, maka pernikahan tidak dapat dilangsungkan di gereja. Hal ini karena belis sekarang ditentukan oleh keluarga pihak perempuan, dan dapat dikatakan bahwa keluarga laki-lakilah yang membelinya pada saat perluasannya. mereka bisa memperlakukan perempuan tersebut sesuka hatinya, anggapan tersebut dapat memicu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menjelaskan dampak mahalnnya harga belis terhadap kehidupan berkeluarga.

A shift away from the belis-based traditional marriage system in Orong Village, Welak District, prompted this study. The changing meaning of belis impacts not only the character development of the community but also the economic burden on the community as a whole. In order to get a sociological understanding of the belis issue and the community's attempts to avoid it, this study will detail the Manggarai community belis's implementation in Orong Village, Welak District, West Manggarai Regency. To address an existing issue, this study will use a qualitative approach that describes data directly connected to society, institutions, and organizations. Through the use of in-depth interview methods and participatory observation, the existing data will be studied. The outcomes of the issue formulation above lead us to the conclusion that the Manggarai community's belis can be implemented by actively participating in the preservation of belis culture. In the meantime, we know the issue is belis because of the outcomes of the second formulation. The study's findings highlight the importance of education and social position in establishing belis worth. Belis' grades tend to rise in correlation with her level of education and social standing. The male family has not paid off the belief that the female family determined, so the marriage does not take place in the church. What's more, if the male family grows, it can be assumed that the woman has bought it so that she can treat him as she wants, which can lead to domestic violence (KDRT). Therefore, it is believed that future studies will be able to clarify the effect of high costs on household life

PENDAHULUAN

Bagian integral dari pernikahan adat Manggarai adalah belis. Di satu sisi merupakan tanda kekerabatan antara laki-laki dan perempuan serta kekuatan pengikat antara suami dan istri; di sisi lain, ini merupakan tradisi yang bernilai tinggi dan merupakan ekspresi rasa hormat terhadap perempuan. Suku perempuan hanya boleh sah berpindah ke suku suaminya apabila Belis terpenuhi. Semua orang tampaknya setuju bahwa Belis penting dalam hubungan keluarga; Hal ini merupakan bentuk apresiasi terhadap perempuan yang telah memberikan izin relokasi, sekaligus menandai dimulainya hubungan keluarga baru yang akan berlangsung selama tiga tahun dan bermanfaat bagi perempuan yang terlibat. Belis mungkin juga mengisyaratkan adanya distribusi layanan atau tenaga kerja yang tidak adil di antara orang tua, sehingga menimbulkan keraguan terhadap keabsahan perkawinan. Menghapus nama belakang anak perempuan dan menambahkan nama belakang laki-laki adalah cara umum untuk mengganti nama anak perempuan. (Kardila dkk. [nd-a])

Pancasila, sebagai landasan teori filosofis Indonesia, menekankan persatuan dalam keragaman dan pentingnya pendidikan moral dan pembentukan karakter. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu dengan kesadaran moral yang tinggi, nilai-nilai luhur, dan perilaku yang baik, yang meliputi jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghargai perbedaan, mencintai tanah air, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Dalam konteks pernikahan tradisional di Manggarai, prinsip-prinsip ini dapat mempengaruhi bagaimana pendidikan dan status sosial mempengaruhi belis di masyarakat Manggarai. Karena kompetensi kewarganegaraan mengatur bagaimana kemampuan masyarakat Manggarai dalam memahami belis terutama dilihat dari kemampuan memahami dan memecahkan segala permasalahan-permasalahan dalam belis, serta dapat berpikir kritis dalam menghadapi persoalan. Memahami dan mengetahui, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dasar Pancasila, serta berpikir kritis terhadap segala hal merupakan aspek kompetensi kewarganegaraan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat Manggarai. Kemampuan tersebut diperlukan untuk membangun kehidupan berbangsa yang berlandaskan Pancasila dan hukum. konstitusi Sumbernya adalah Dafi (2018).

Besar kecilnya belis kini didasarkan pada tingkat pendidikan calon mempelai wanita, sebagaimana lazim pada zaman sekarang. Nilai belis seseorang meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya dan menurun seiring dengan tingkat pendidikannya. (Rahman dan Sina 2023). Manusia dilahirkan setara dan berbeda satu sama lain, apapun status sosialnya, dan kasus ini secara terang-terangan mengabaikan fakta tersebut. Secara tidak langsung harkat dan martabat kemanusiaan seseorang dipisahkan dengan orang lain karena adanya perbedaan penentuan besaran nominal belis antara individu yang berpendidikan tinggi dan rendah. Dalam situasi ini, tugas generasi muda sebagai pemelihara budaya leluhur menjadi sangat penting. Khususnya dengan melestarikan budaya "Belis" dan mengembalikan kata tersebut pada makna aslinya. Tak sedikit anak muda zaman sekarang yang bingung dengan arti "Belis" dan menganggapnya sebagai kata buruk yang menghalangi mereka untuk menikah. (Kardila dkk. [nd-a])

Tampaknya besaran Belis untuk calon suami istri cukup besar jika dilihat dari persyaratan di atas, apalagi mengingat sebagian besar masyarakat Manggarai adalah petani dan peternak. Hal ini terutama berlaku jika calon pengantin memiliki gelar formal dan mempunyai status sosial tertentu. Sumber: Gangga dkk., [n.d.-a]. Dalam Islam, tujuan pernikahan adalah untuk memuaskan nafsu, bukan untuk mencegah perzinahan dan seks bebas, seperti yang terjadi di masyarakat lainnya. Karena masyarakat Manggarai merayakan perkawinan menurut konsep-konsep yang tidak dapat dipisahkan dari hukum adat, maka dapat dikatakan bahwa perkawinan merupakan suatu ikatan yang sangat suci bagi manusia. Berbeda dengan mahar, belis merupakan pembayaran adat yang disetujui secara adat oleh keluarga mempelai wanita dan mengikat secara hukum. Nilai nominal belis juga akan meningkat jika pengantin wanita berpenampilan menarik dan berpendidikan tinggi, namun masyarakat tidak akan menghindari praktik ini karena memberikan alternatif terhadap pernikahan tradisional.

Dalam masyarakat adat Manggarai di Nusa Tenggara Timur, seperti dijelaskan di atas, menentukan berapa harga sebuah Belis bisa menjadi sumber perselisihan perkawinan. Para peneliti yang mengkaji sistem pelaksanaan adat masyarakat Manggarai terhadap Belis tergerak oleh keadaan pelaksanaan adat yang ditunjukkan di atas. Peneliti tertarik mempelajari kebudayaan karena keadaan yang telah disebutkan sebelumnya. “Pendidikan dan Status Sosial Sebagai Tolok Ukur Belis Dalam Pernikahan Adat Manggarai di Desa Orong Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat” adalah nama penelitian yang akan peneliti lakukan dalam kesempatan ini.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi partisipan, penelitian ini akan mengkaji data terkini untuk mengatasi permasalahan yang ada. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan secara langsung data-data yang berkaitan dengan masyarakat, lembaga, organisasi, dan lain-lain. Salah satu cara untuk mempelajari ekspresi unit gejala

adalah melalui pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip umum yang mendasarinya. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Proses analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau metode kuantifikasi dikenal dengan metode penelitian kualitatif. Deadiyanto (2020). Dengan membangun gambaran yang mendalam dan rumit mengenai perspektif spesifik para informan, penelitian kualitatif berupaya memahami suatu isu kemanusiaan. (Haramayan et al., tanpa tanggal) Untuk mencapai tujuan dan memenuhi amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), strategi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. , dalam bentuk kebijakan RSBI, sedang dipraktikkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan belis bagi Masyarakat Manggarai di Desa Orong Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat.

Kabupaten Manggarai NTT mempunyai adat belis yang sudah lama ada sebagai ritual perkawinan. Pernikahan tidak mungkin terjadi tanpa belis. Belis adalah praktik pengantin pria memberikan mahar kepada pengantin wanita, yang bisa berupa hadiah uang atau bahkan hewan. Dari pemahaman masyarakat manggrai, belis mengandung makna penghargaan terhadap seorang perempuan. Berdasarkan hal di atas ada hubungannya dengan masyarakat, bahwa masyarakat manggarai melestarikan tradisi belis yang di mana masyarakat di sini harus ikut serta berpartisipasi dalam melestarikan tradisi belis pada masyarakat manggarai yang di mana di sini masyarakat harus bekerja sama dalam melestarikan tradisi belis itu sendiri seperti masyarakat manggarai Desa Orong bekerja sama dalam melaksanakan perkawinan yang di kampung Desa Orong mereka ikut ambil bagian dalam membuat kemah pernikahan. Jika ada kerja sama diantara masyarakat pasti semua acara tersebut dapat berjalan dengan lancar, contohnya

tadi dalam membuat perkemahan masyarakat manggarai di Desa Orong ikut ambil bagian dalam melestraikan tradisi belis tersebut.

Belis, atau “Paca” begitu orang Manggarai menyebutnya, merupakan mahar atau hadiah pernikahan. Belis (béiling) adalah anak adat yang menerima hadiah uang, materi, dan lainnya dari perempuan Rona, menurut Kamus Manggarai karya Jilis A.J. Verheijen (1967). Topik mengenai hak-hak anak dalam praktik tradisional Manggarai sangat luas dan beragam. Karena keluarga Rona bersifat patrilineal, maka keturunannya akan terikat pada hukum dan adat istiadat suku suaminya sejak menikah. (tidur nyenyak di sofa).(Bersama dengan spesies lain) pada [n.d.-b])

Sesuatu dianggap tradisi jika praktik tersebut telah bertahan selama beberapa generasi dan masih banyak digunakan hingga saat ini. Banyak adat istiadat yang dijalankan dalam upacara perkawinan, sama seperti dalam pernikahan khas Manggarai (Kurnia dkk 2022a)

1. Tahapan pertama (pra pernikahan)

- a. Dengan bantuan keluarga pihak laki-laki, karong salang mengantarkan mereka ke kediaman pihak perempuan.
- b. Kumang tau ata tu'a artinya mengumpulkan keluarga calon pengantin
- c. Tuke Mbaru, sering diterjemahkan sebagai "memasuki rumah", adalah cara tradisional pria mengajukan pertanyaan kepada wanita: dengan mengunjungi rumahnya. Laki-laki membawa tongka (juru bicara) untuk mewakili dirinya sebagai pelamar, sedangkan perempuan datang untuk mewakili dirinya sebagai orang yang dilamar. Dimana kesiapan pihak laki-laki dalam menjalin tali silaturahmi dengan keluarga pihak perempuan ditunjukkan melalui pernikahan ini.
- d. Paluk kila, yang secara harfiah berarti "tukar cincin", adalah saat kedua mempelai mengungkapkan cinta mereka satu sama lain dengan bertukar cincin. Beberapa saksi, termasuk anggota keluarga kedua mempelai, akan membuktikan fakta bahwa pasangan tersebut kini telah bertunangan secara sah dalam ritual simbolis tersebut.

- e. Turko empo, yang melibatkan pengumpulan silsilah keluarga untuk melihat apakah ada kerabat yang dapat dilacak.
2. Tahapan kedua (hari pernikahan)
 - a. Ngo ba paca, yang secara harafiah berarti "menitikan belis", mengacu pada praktik keluarga laki-laki yang mewariskan kekayaan kepada keluarga perempuan dalam bentuk hewan ternak (sapi, babi, kerbau, kambing, sarung adat, dan uang).
 - b. Walal, disebut juga perkawinan adat, adalah perkawinan yang diakui secara sah antara seorang pria dan seorang wanita yang telah lama menikah dan mendapat restu penuh dari orang tua serta sanak saudara lainnya dari kedua belah pihak dalam keluarga.
3. Tahapan terakhir (pasca pernikahan)
 - a. Podo artinya mengantarkan mempelai perempuan ke rumah laki-laki
 - b. Curu/roko wina yaitu penjemputan pengantin
 - c. Gerep ruha (injak telur) yaitu ritual yang di lakukan sebelum perempuan memasuki rumah laki-laki

Dalam adat Manggarai belis menjadi syarat mutlak perkawinan yang berlaku bagi siapa saja yang ingin meminang perempuan Manggarai, Karena kepercayaan ini dianggap sebagai bukti keseriusan dari mempelai pria yang ingin menikahi perempuan Manggarai.(Darmiyanto [n.d.]) Belis adalah tradisi yang sudah melekat dalam adat Manggarai, sehingga hal ini tidak bisa dihilangkan Dari cara hidup mereka dalam kehidupan masyarakat Manggarai, maka dari ini masyarakat Manggarai selalu menjadikan belis sebagai tolak ukur untuk anak muda yang ingin menikah. Menikah bisa dilakukan secara agama dengan syarat belis harus dilunaskan sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak.

b. Permasalahan belis dalam perspektif sosial.

Pernikahan adat di Manggarai, NTT menyertakan belis. Belis sangat penting untuk pernikahan yang sukses. Laki-laki sering kali menawarkan belis kepada perempuan,

yang bisa berupa uang atau berbentuk binatang. Penghormatan terhadap perempuan tersirat dalam nilai Belis. Meskipun demikian, definisi belis terus berkembang dari waktu ke waktu. Pergeseran penafsiran yang masih diperdebatkan adalah bahwa belis dianalogikan dengan membeli rasa harga diri seorang perempuan. Distribusi belis, yang memperhitungkan status sosio-ekonomi orang tua dan tingkat pendidikan perempuan, menunjukkan hal ini. Ketika kuda dan kerbau pada akhirnya diubah menjadi belis, makna kata tersebut pun berubah dan bergeser. Sumbangan hewan-hewan ini sering kali dikaitkan dengan status sosial di masa lalu. (Oki dan rekannya, n.d.)

Istilah “beli”, “beli”, dan “bayar lunas” dipandang oleh Ibu Maria Moe sebagai bentuk pelecehan verbal terhadap perempuan Manggarai. Ia melanjutkan, jumlah belis yang ditetapkan diturunkan karena anak-anak Wina yang takut membawanya memilih melarikan diri. Karena anak-anak atau pasangan Wina sering percaya bahwa mereka telah “membeli” atau “membayar penuh” Belis, kekerasan dalam rumah tangga sering kali menyasar anak-anak Rona sehingga menjadikan mereka sasaran empuk. Karena itu, anak-anak Wina dan kerabatnya mulai bertindak tidak rasional dan kasar terhadap anak-anak Rona. Anak-anak muda Rona mengalami kekerasan dalam bentuk ejekan ringan. Sumber kekerasan rumah tangga lainnya dalam kehidupan Rona adalah anak-anaknya, yang merupakan pembantu rumah tangga yang buruk.

Saat memutuskan berapa banyak belis yang akan diberikan kepada pasangan, kasta bukanlah satu-satunya faktor yang dipertimbangkan; kedudukan sosial dan tingkat pendidikan pasangan juga penting. Belis yang diwajibkan oleh keluarga anak perempuan yang dinikahi laki-laki meningkat sebanding dengan tingkat sosial dan tingkat pendidikan pasangan tersebut. Belis merupakan bentuk apresiasi tradisional terhadap ibu dan representasi kembalinya ASI. Sang pria mempersembahkan tanda kasih sayangnya kepada keluarga sang wanita. Karena orang tua berusaha keras untuk menafkahi anak-anak mereka – mulai dari menjaga mereka tetap aman dan sehat saat masih bayi hingga memastikan mereka memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas dan pekerjaan yang stabil saat dewasa – makna belis adalah ungkapan penghargaan.

Belis menggantikan anak perempuan bila diperlukan. Masyarakat masih menganggap cara berpikir seperti ini dan maknanya merupakan artefak budaya yang perlu diwariskan dari generasi ke generasi. Velino dkk., (nd)

Ketika suatu perilaku diinternalisasikan, individu akan terus melakukannya meskipun mereka sudah terbiasa dengan perilaku tersebut. Ide-ide mendasar dalam berpikir dikemukakan oleh Peter Berger. Tiga gagasan, termasuk fakta kehidupan sehari-hari, menjadi dasar penjelasannya tentang hubungan simbiosis antara pengetahuan subjektif dan realitas sosial objektif. Realitas sosial, menurut Berger, tidak bergantung pada kebebasan memilih seseorang. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari dan hubungan sosial. Orang lain yang ditemui orang dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, menurut Berger dan Luckman. Jenis pertama adalah orang-orang yang ditemui orang ketika mereka hadir secara fisik. Namun, yang pertama lebih signifikan pada kelompok kedua. Teknik pengetikan yang dapat disesuaikan juga benar-benar mendasari cara seseorang memahami orang lain dalam situasi tatap muka. Dan yang terakhir, bahasa dan kecerdasan yang biasa. Ekspresi manusia, dalam pandangan Berger, bersifat objektif; artinya, hal ini mempunyai potensi untuk menjadi standar dan objektif, serta berfungsi sebagai sinyal bagi kelompok sosial untuk berkomunikasi satu sama lain. Dalam proses konsolidasi sosial, sebuah ekspresi menjadi dapat diakses oleh lebih dari sekedar pencipta pada pertemuan tatap muka pertama. Hal ini berlaku baik bagi pencipta maupun orang objektif. jalannya hari-hari biasa penuh dengan objektivitas.

****Kardila dan rekan** (n.d.-b)****

Apaila dikaitkan dengan teori konstruksi sosial Peter Berger yaitu belis sangat dihargai dalam perkawinan menurut penduduk Desa Orong. Hal ini sangat penting bagi masyarakat Desa Orong sebagai wujud rasa hormat terhadap ibu dan sebagai tanda penghargaan terhadap ASI. Praktik ini telah diturunkan dari generasi ke generasi terkait dengan belis. Objektivitas, internalisasi, dan eksternalisasi merupakan tiga langkah yang mengarah pada kesimpulan bahwa manusialah yang menciptakan realitas sosial yang objektif. Mereka yang mengkaji belis dalam perkawinan melalui proses objektifikasi

dalam upaya mendefinisikan nilai berdasarkan keyakinan akan kesadaran diri terhadap bentukan sosial fenomena belis. Selain itu, demi menjaga tradisi yang sudah lama ada, individu memberikan gambaran bahwa belis adalah sesuatu yang berharga dan bermakna dalam pernikahan. (Kurnia and others 2022b)

Akibatnya, norma-norma dan praktik-praktik masyarakat menjadi mendarah daging; Misalnya, jika seorang laki-laki mengawini seorang perempuan, ia diharuskan membayar belis kepada perempuan tersebut dan melaksanakan upacara adat perkawinan. Dengan berpegang pada norma dan praktik yang diterima masyarakat, seperti bentuk perkawinan adat belis, masyarakat secara halus berupaya menyerapnya. Sumbernya adalah Kardila dkk. (n.d.-b).

Terakhir, mengeksternalisasikannya adalah langkah terakhir dalam memahami aktivitas ini. Mereka yang mengamalkan seni belis ingin menyampaikan makna belis sebagaimana yang diwujudkan dalam kehidupannya sendiri. Membayar mahar merupakan kewajiban masyarakat, sehingga apapun bentuk maharnya, masyarakat tetap memegang teguh tata cara adat dalam mahar perkawinan. Cara mengungkapkannya seperti ini merupakan cara menyesuaikan diri dengan budaya mahar. pernikahan. Merupakan adat istiadat bagi suami untuk memberikan hadiah wajib kepada mempelai wanita, yang dalam bahasa Manggarai disebut mahar atau (belis). Unit sosial paling dasar yang dapat didefinisikan sebagai produk perkawinan adalah keluarga, yang meliputi suami, istri, dan anak-anak yang mereka miliki. Perasaan cinta dan kasih sayang, ikatan perkawinan, kepemilikan bersama, dan tempat tinggal merupakan komponen-komponen keluarga sebagai suatu kesatuan sosial. (Menurut Ganggas dkk., n.d.-a)

Sistem hukum tradisional mempunyai ikatan yang kuat dengan belis. Alasannya, Indonesia adalah rumah bagi beragam masyarakat, yang masing-masing memiliki sejarah, agama, bahasa, dan cara hidup yang berbeda. Dalam pelaksanaan akad nikah misalnya. Hukum adat merupakan seperangkat kepercayaan yang dianut oleh penduduk setempat yang telah dilestarikan selama berabad-abad. Tradisi belis salah

satunya di kalangan masyarakat Manggarai. Menurut buku Hukum Adat karya Dr. Teuku Muttaqin Mansur, M.H., yang dimaksud dengan “hukum adat” adalah “aturan adat yang tidak tertulis” yang ditetapkan oleh penguasa yang berwenang, diberi sanksi, mempunyai sejarah panjang, terus berkembang, dan mendapat dukungan masyarakat. Upacara perkawinan di wilayah mana pun di Indonesia berlangsung di ruang sakral yang telah diwariskan secara turun temurun – belis yang ada di masyarakat Manggarai hanyalah salah satu contohnya. Pasalnya, masyarakat Indonesia sangat percaya akan pentingnya menjunjung tinggi tradisi lama yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam sebuah pernikahan, tradisi menjadi pusat perhatian. Di mana pun ada hubungan yang teratur antar manusia, perempuan sangat dihargai dan dipandang sebagai sumber kehidupan masyarakat. Dalam pernikahan adat Manggarai, belis merupakan simbol penghargaan atas upaya orang tua dalam menafkahi anak, mengasuh, mendidik anak sejak kecil hingga dewasa, bahkan mendapatkan pekerjaan yang layak agar anak dapat belajar tentang dunia, khususnya kehidupannya. sejarah.

Jika dilihat dari perspektif ilmu sosial, sosiologi dan antropologi, merupakan hak pihak perempuan yang diberikan oleh suami kepada istrinya, dengan konsekuensi pihak perempuan berhak menentukan besarnya mahar dari pihak laki-laki (suami) atau dengan kata lain atas kesepakatan bersama. Dalam artian terjadi interaksi sosial budaya, seperti bertemu dengan orang tua kedua mempelai, bertamu, wagal. (Oki et al., n.d.)

Pendidikan kewarganegaraan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Pancasila. Dalam pendidikan kewarganegaraan juga terdapat nilai-nilai Pancasila yang dipelajari. Pancasila sebagai landasan kehidupan bangsa mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap barangnya begitu sakral, karena telah melalui proses yang sangat panjang dalam penciptaannya. Pancasila disebut sebagai “gaya hidup” yang berarti gaya hidup dalam setiap usaha di tanah air. Setiap orang di masyarakat atau sekolah, serta mereka yang bekerja di pemerintahan, diharapkan memenuhi peran mereka dalam pendidikan kewarganegaraan dengan mengajar orang lain untuk menjadi warga negara yang baik. Hal ini agar semua orang

bisa bangga dengan siapa dirinya dan apa yang diperjuangkannya. tugas dan hak istimewa kita sebagai warga negara. orang publik. Pendidikan formal merupakan salah satu hak dan tanggung jawab warga negara, bersamaan dengan pelestarian budaya lokal atau masyarakat untuk tujuan pembentukan identitas budaya dan jati diri negara Indonesia, khususnya budaya masyarakat Manggarai. Nilai-nilai pendidikan Pancasila yang terkandung dalam prosesi penyerahan mahar pernikahan di desa Orong kabupaten Manggarai Barat, atau mengandung nilai-nilai pendidikan Pancasila seperti pada acara-acara yang diadakan, terlihat pada prosesi reuni keluarga, begitu pula dengan nilai-nilai pendidikan pancasila. musyawarah dan mufakat dalam menentukan segala macam rangkaian prosesi pernikahan, seperti menentukan hari, memulai rangkaian acara, dan mencapai puncak kegiatan. Persiapan mempelai pria dalam mengumpulkan jumlah wakaf dipersiapkan dalam bentuk gotong royong dan mempertimbangkan nilai-nilai spiritual keimanan sebagai nilai ketuhanan, misalnya dalam memilih waktu dan hari karena menggunakan tanggal dan bulan berdasarkan tanggal dan per bulan. ajaran setiap agama.(Deke and others [n.d.])

Berbagai upacara adat perkawinan seperti acara Ngo Ba Paca atau Antar Mahar, Tuke Mbaru, Paluk Kila, Acara Dari Mana hingga acara Kebudayaan Daerah Perquoran Dap Tetrotama di Kapanca atau acara pacaran menampilkan nilai-nilai pendidikan Pancasila yang dimiliki masyarakat Desa Orong. , Kecamatan Welak, patuhi. Dalam acara ini ada persiapan bagi masyarakat atau warga untuk bergotong royong secara massal, saling membantu, bergotong royong demi terlaksananya acara dan rangkaian acara adat perkawinan tersebut dengan sukses.(Theresia Nuwa [n.d.])

c. Bagaimana pemecahan permasalahan belis bagi masyarakat Manggarai Di Desa Orong Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat

Akibat konstruksi sosial, sistem perkawinan adat masyarakat Manggarai mengharuskan laki-laki membayar belis dengan jumlah tertentu kepada keluarga perempuan yang ingin dinikahinya. Hal ini membuat proses ini menjadi sangat sulit bagi generasi muda. Prinsip-prinsip luar biasa yang ditanamkan pada diri seorang gadis oleh orang tuanya

membentuk karakternya. Pernikahan adat Masyarakat Manggarai menganut nilai belis yang artinya seorang laki-laki tidak boleh mengawini perempuan bila belis yang dipersembahkan tidak sesuai dengan perjanjian. (Rahman dan Sina 2023)

Di Manggarai, belis (paca) ditentukan dalam acara pongo, yaitu acara resmi yang diadakan untuk mengikat hubungan cinta kedua calon pasangan dan meresmikan keduanya telah memasuki masa pertunangan. Dalam acara pongo, tongka (perwakilan/juru bicara) kedua belah pihak berunding bahkan berdebat mengenai besaran belis. Besaran belis yang dibawa oleh laki-laki kepada perempuan sangat bervariasi, tergantung dari kuatnya perundingan kedua belah pihak dan memberikan sosialisasi kepada masyarakat desa Orong untuk mengetahui dan mengembalikan makna belis yang dulu, yaitu belis tidak selalu dilihat berdasarkan pendidikan dan pendidikan. status sosial. (Deke and others [n.d.])

Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa informan, peneliti menyimpulkan bahwa cara yang dapat ditempuh untuk memecahkan problem belis yang ditentukan dari tingkat pendidikan dan status sosial perempuan adalah dengan melakukan perundingan atau kumpul bersama keluarga besar antara keluarga wanita dan keluarga laki-laki, guna untuk menentukan berapa jumlah belis yang akan dibayarkan sesuai dengan harta atau uang yang dimiliki oleh keluarga pria. Hal tersebut peneliti dapatkan melalui wawancara secara langsung. Pak Aven belajar dari salah satu pemimpin adat ini bahwa cara terbaik untuk menyelesaikan masalah belis adalah dengan turunkan tongka atau wakil laki-laki dan perempuan dan membicarakan masalah tersebut dengan orang tua kandung masing-masing. Untuk memastikan jumlah belis yang ditawarkan dapat diatur, pihak laki-laki akan berbicara dengan keluarga pihak perempuan. (Lavelino et al., 2016) Yang paling penting, kata Pak Aven, adalah kedua belah pihak berbicara satu sama lain. Sederhananya, komunikasi adalah kunci untuk mendapatkan apa yang Anda inginkan dalam hidup.

Tidaklah cukup hanya sekedar melakukan percakapan antara keluarga kedua belah pihak; sebaliknya, seluruh masyarakat Manggarai harus dijangkau dalam hal ini.

Hal tersebut dilakukan supaya tidak terjadinya permasalahan dalam belis. Serta agar masyarakat Manggarai mampu memahami makna belis sesungguhnya seperti apa. Karena pada dasarnya seiring dengan perkembangan zaman makan dari belis seakan menyudutkan perempuan. Seperti layaknya membeli harga diri seorang perempuan. Namun yang lebih urgennya adalah ketika belis dilihat dari status sosial dan tingkah pendidikan seorang wanita. Sebagai generasi yang memahami dan berusaha melestarikan tradisi belis senantiasa mampu mengembalikan dan membuka pemikiran masyarakat Manggarai. Karena tingginya belis yang diberikan akan berpengaruh terhadap ekonomi dari pihak laki-laki. (Dafiq [n.d.])

Masyarakat Desa Orong mempunyai kebiasaan lama menggunakan belis sebagai media perundingan ketika kedua belah pihak berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda. Biasanya harga belis dinegosiasikan berdasarkan tingkat pendidikan anak perempuan. Nilai mahar atau belis semakin meningkat seiring dengan naiknya tingkat akademis seorang gadis. Meski demikian, hal ini sekali lagi disepakati oleh kedua belah pihak ketika permintaan tersebut masuk.

KESIMPULAN

Melihat permasalahan yang mengemuka, jelas bahwa pernikahan adat masyarakat Manggarai di Desa Orong, Kecamatan Welak, Kabupaten Manggarai Barat, harus berpegang pada budaya belis yang telah disempurnakan selama berabad-abad melalui ritual. Upacara adat ini terbagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama, yang disebut "karong salang", melibatkan pengantaran pengantin pria ke rumah orang tua pengantin wanita. Bagian kedua, "cumang tau ata tua" mempertemukan keluarga calon suami istri. Bagian ketiga, Tuke Mbaru, adalah saat keluarga mempelai pria memasuki rumah keluarga mempelai wanita. Bagian keempat, "Paluk kila", adalah pertukaran cincin. Tahap kelima dan terakhir, "Turuk empo," melibatkan pendokumentasian silsilah keluarga.

Pada tahap kedua, hari pernikahan, ada Wagal, atau pernikahan adat, dan Ngo ba paca, atau titipan belis. Langkah terakhir yang dilakukan setelah pernikahan adalah Podo yang artinya membawa pengantin wanita ke rumah pengantin pria. Ini mungkin termasuk melakukan upacara sebelum wanita memasuki rumah pengantin pria, Gerep ruha, yang berarti menginjak-injak telur, atau sekadar menjemput pengantin wanita. Rumah. Tahap kedua, hari pernikahan, meliputi ngo ba paca, atau penitipan belis, yang bisa berbentuk binatang (seperti sapi, kuda, atau kerbau), sarung tradisional, atau uang. Kedua mempelai kemudian menukarkan barang-barang tersebut untuk memulai pernikahan mereka secara resmi. Dari sudut pandang masyarakat, makna belis telah berkembang seiring berjalannya waktu. Kini, hal ini dianggap sebagai cara untuk membeli harga diri wanita. Besar kecilnya belis juga berkaitan dengan perubahan sistem kasta atau gelar kebangsawanan. belis harus menjadi ukuran status pendidikan, sosial, dan ekonomi seorang perempuan dan bukan sebagai imbalan atas ASInya atau sebagai imbalan bagi orang tuanya atas semua perawatan dan pendidikan yang telah mereka berikan sampai dia mendapatkan pekerjaan dan suami; Posisi orang tuanya harus dijadikan patokan dalam menentukan besaran belisnya.

Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan persoalan belis yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kedudukan sosial perempuan di masyarakat Manggarai di Desa Orong, Kecamatan Welak, Kabupaten Manggarai Barat, adalah dengan bertemu dan menegosiasikan besaran belis yang akan dibeli oleh keluarga besar pihak laki-laki dan pihak perempuan. dibayar berdasarkan harta dan kekayaan keluarga pihak laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Avelino, Fransisco, Costa Laudasi, Yermia D Manafe, and Yohanes K N Liliweri. [n.d.]. *Transaksional Budaya Belis (Kajian Fenomenologi Di Desa Gunung, Kabupaten Manggarai Timur)*
- Dafiq, Nur. [n.d.]. *DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA MASYARAKAT MANGGARAI TERKAIT BUDAYA BELIS* Nur Dafiq <<http://kupang.tribunnews.com>>

- Darmiyanto, Azman. [n.d.]. *Konsep Belis Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Di Manggarai Timur; Perspektif Perbandingan Mazhab Hanafi Dan al-Syafi'i Darmiyanto, Azman*
- Deke, Maria Elfrida, Yohanes Bahari, Salim Program, Studi Magister Pendidikan, Sosiologi Fkip, and others. [n.d.]. *PERUBAHAN WUJUD DAN MAKNA BELIS DALAM PERKAWINAN ADAT BAJAWA BOBA*
- Ganggas, Leonardus, Kurnia Dewa, Wayan Wiryawan, and A A Oka Suciati. [n.d.-a]. *DAMPAK BELIS DALAM PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT DESA RIUNG, KECAMATAN CIBAL, KABUPATEN MANGGARAI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR*
- — —. [n.d.-b]. *DAMPAK BELIS DALAM PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT DESA RIUNG, KECAMATAN CIBAL, KABUPATEN MANGGARAI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR*
- Kardila, Maria Marisa, Ketut Sedana Arta, I Wayan, and Putra Yasa. [n.d.-a]. *MAKNA BELIS DALAM PERKAWINAN ADAT PADA MASYARAKAT GUMBANG DESA RIUNG KECAMATAN CIBAL, MANGGARAI SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA, Jurnal Widyawinayata Jurnal Pendidikan Sejarah*, IX <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS>>
- — —. [n.d.-b]. *MAKNA BELIS DALAM PERKAWINAN ADAT PADA MASYARAKAT GUMBANG DESA RIUNG KECAMATAN CIBAL, MANGGARAI SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA, Jurnal Widyawinayata Jurnal Pendidikan Sejarah*, IX <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS>>
- Kurnia, Heri, Felisia Lili Dasar, and Intan Kusumawati. 2022a. 'Nilai-Nilai Karakter Budaya Belis Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur', *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6.2 (Universitas Muhammadiyah Malang): 311-22 <<https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22300>>
- — —. 2022b. 'Nilai-Nilai Karakter Budaya Belis Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur', *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6.2 (Universitas Muhammadiyah Malang): 311-22 <<https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22300>>
- Oki, Matilda, Maria Fatima Sasi, Yohanes Capestrano Binsasi, and Yohanes Pemandi Lian. [n.d.]. 'Penerapan Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat TTU (Dawan) NTT' <<http://jurnal.jomparnd.com/index.php/jk>>
- Sina, Marta Alfrida Nona, and Nurdin H.ABD Rahman. 2023. 'Dampak Belis Terhadap Emansipasi Perempuan Di Dusun Kloang Bolat Desa Geliting Kecamatan Kewapante', *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3.3: 68-75 <<https://doi.org/10.56393/antropocene.v3i3.1099>>